

STUDI BUNKER JEPANG DI LUMAJANG TAHUN 1942-1945**SULISWANTORO BANGKIT PRIMANTONO**

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
E-Mail: bangkitprima07@gmail.com

Johannes Hanan Pamungkas

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Dalam usahanya untuk membangun suatu imperium di Asia, Jepang telah meletuskan Perang Pasifik. Hal ini berhubungan dengan ambisi Jepang untuk memiliki bahan industri di negara-negara selatan termasuk Indonesia. Negara Jepang mulai melaju ke Asia Tenggara untuk menambah bahan-bahan industri dan pokok untuk memenuhi negara induknya. Salah satu tujuan pokok pendudukan Jepang di Asia Tenggara ialah untuk memperoleh sumber-sumber ekonomi, dan untuk menciptakan suatu landasan pasok ekonomi yang penting demi kelangsungan perang disana.

Penyerangan Jepang di Indonesia dimulai pertama kali di daerah Kalimantan Timur yaitu daerah Tarakan pada 10 Januari 1942. Di Indonesia Jepang bukan hanya mengambil SDA dan SDM saja, namun Jepang juga membuat sistem pertahanan untuk mempertahankan wilayah yang dikuasainya. *Bunker-bunker* Jepang di Indonesia sangatlah banyak. Di Lumajang ada ±25 bangunan bunker yang berdiri disepanjang pantai selatan Lumajang.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apa latar belakang pembangunan *bunker* Jepang di Kabupaten Lumajang 1942 - 1945 ?. (2) Bagaimana proses pembangunan *bunker* Jepang di Kabupaten Lumajang tahun 1942-1945 ?. (3) Apa fungsi *bunker* Jepang dulu saat pendudukan Jepang dan sekarang di Kabupaten Lumajang ?. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan sejarah *bunker* yang berada di Kabupaten Lumajang pada saat PD II berlangsung. Metode yang digunakan adalah metode pendekatan sejarah (*historical approach*), yang meliputi empat tahapan proses yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembuatan *bunker* Jepang di Kabupaten Lumajang sangat dibutuhkan oleh pihak Jepang untuk menghalau serangan sekutu dari Australia dan mengawasi warga Lumajang pada pendudukan Jepang. Dengan faktor geografis yang mendukung untuk pembuatan *bunker* dan jumlah masyarakat Kabupaten Lumajang yang dijadikan sebagai *romusha*. Dalam pembuatan *bunker* di Lumajang ada 7 tipe atau model pembangunannya yaitu empat persegi panjang, bujur sangkar, seperti huruf U, seperti huruf L, tidak beraturan, setengah lingkaran, dan melingkar. Pembuatan bunker-bunker tersebut untuk menghalau serangan sekutu yang berasal dari Australia saat PD II.

Pembuatan bunker-bunker yang berada di Kabupaten Lumajang banyak melibatkan masyarakat sekitar *bunker* dijadikan *romusha*. Semua pekerja mengalami kelaparan, penyakit yang menyerang pekerja dan kebutuhan yang sangat kurang bagi

pekerja bunker. Penduduk sekitar bunker pun terkena imbas dari pembangunan sarana pertahanan tersebut. Setiap harinya para warga harus menyerahkan beras yang sudah ditentukan dan hewan ternak milik harus diserahkan ke pemerintahan Jepang untuk kepentingan Jepang.

Kata Kunci : Bunker Jepang, Lumajang.

ABSTRACT

In its efforts to build an empire in Asia, Japan has erupted into the Pacific War. This is related to Japan's ambition to have the ingredients industry in southern countries, including Indonesia. Japanese state began moving to Southeast Asia to add ingredients and basic industries to meet the mother country. One of the main objectives of the Japanese occupation of Southeast Asia is to obtain economic resources, and to create an economic foundation that supplies vital to the sustainability of war there.

Japanese attack in Indonesia began first in the East of Kalimantan Tarakan area on January 10, 1942. In Indonesia, the Japanese not only take the natural resources and human resources, but Japan also made a defense system to defend its territory. Japanese bunkers in Indonesia very much. In the last Lumajang ± 25 berdiri building bunkers along the south coast of Lumajang.

The problems of this study are (1) What is the background of the development of Japanese bunkers in Lumajang 1942-1945?. (2) How does the development process bunker Japan in Lumajang 1942-1945?. (3) What is the function of Japanese bunkers used during the Japanese occupation and now in Lumajang?. The purpose of this research is to describe the history of the bunker which is located in Lumajang through World War II took place. The method used is the method of approach to history (historical approach), which includes four stages of the process that is heuristic, criticism, interpretation, and historiography.

The results showed that the manufacture of the Japanese bunker in Lumajang is needed by the Japanese side to repel the attack an ally of Australia and supervise residents Lumajang the Japanese occupation. With the geographic factors that support for the preparation of the bunker and the number of people who serve as the Lumajang romusha. In making the bunker in Lumajang of 7 type or model of development that is emat rectangles, squares, like the letter U, like the letter L, irregular, semi-circle, and circular. Making these bunkers to repel attacks from the allies of Australia during World War II.

Making the bunkers were in Lumajang community involvement around the bunker used romusha. All workers suffer from hunger, diseases that attack workers and needs very less for workers bunker. Residents around the bunker was affected by the development of the means of defense. Every day the residents must submit a rice that has been specified and 'livestock must be submitted to the Japanese government for the benefit of Japan.

Keywords: Japanese Bunker, Lumajang.

PENDAHULUAN

Jepang adalah negara yang berada di Asia Timur, sejak berada di bawah Kekaisaran Meiji Tahun 1867 Jepang mengalami kemajuan yang pesat khususnya dalam bidang Industri. Namun Jepang tidak memiliki cukup persediaan kebutuhan bahan-bahan industri di negerinya sendiri, oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan industrinya, Jepang harus mendatangkan dari negara lain.¹ Pada saat itu kebutuhan bahan industri sangat banyak, Jepang mengalami kesulitan uang. Mulai dari itu negara Jepang memulai penjajahan dan peradaban dengan keberhasilannya yang banyak menaklukkan negara di Asia, dengan mengawali penyerangan secara mendadak terhadap *Pearl Harbour*, pada tanggal 8 Desember 1941. Keberhasilan yang sangat memuaskan dalam masa penaklukan negara tidak luput dengan kekuatan militer yang sangat hebat dikalangan negara-negara penjajah pada masa Perang Dunia II berlangsung. Dalam usahanya untuk membangun suatu imperium di Asia, Jepang telah meletuskan perang Pasifik. Negara Jepang mulai melaju ke Asia Tenggara untuk menambah bahan-bahan industri dan pokok untuk memenuhi negara induknya. Salah satu tujuan pokok pendudukan Jepang di Asia Tenggara ialah untuk memperoleh sumber-sumber ekonomi, dan untuk menciptakan suatu landasan pasok ekonomi yang penting demi kelangsungan perang disana.²

Penyerangan Jepang di Indonesia dimulai pertama kali di daerah Kalimantan Timur yaitu daerah Tarakan pada 10 Januari 1942. Dilanjutkan ke daerah Kalimantan lainnya seperti, Samarinda dimasuki dan diduduki Jepang pada 3 Februari 1942. Pendudukan ini tanpa perlawanan karena Samarinda sudah dialihkan statusnya oleh residen sebagai kota terbuka. Selanjutnya Jepang melakukan

ekspansi ke daerah Pulau Jawa, dimulai di Teluk Banten (Jawa barat), di Eretan Wetan (Jawa Barat) dan di Kragan (Jawa tengah).³ Jepang melancarkan kekuatan militer yang besar ke Pulau Jawa agar berhasil merebutnya dengan mudah. Kekuatan Jepang ini yang khusus di pergunakan merebut Pulau Jawa dengan komando Tentara Osama Butai yang dipimpin oleh Letnan Jendral Hitozhi Imamura.⁴ Dalam hal ini Jepang berhasil merebut Jawa dari pihak Belanda.

Jepang mulai membuat sarana pertahanan. Jepang membuat *bunker* dengan arsitekturnya sendiri yang dianggap kokoh bagi militer Jepang pada saat itu. *Bunker* ini yang banyak dibuat di bantaran pantai utara maupun selatan Jawa, berfungsi agar dapat mempertahankan daerah Jepang pada saat itu yang terjadi Perang Pasifik. Banyaknya *bunker* di bantaran pantai juga menandakan banyaknya musuh yang menyerang dari arah laut, dengan menggunakan kapal yang mengangkut para prajurit perang untuk mendarat di tempat yang ingin diskusi.

Pembuatan *bunker* Jepang tersebut banyak warga sekitar yang menjadi *romusha*. Sarana pertahanan Jepang sampai sekarang masih bisa ditemui di Indonesia, salah satunya di Kabupaten Lumajang. Di bantaran pantai selatan Lumajang banyak bangunan *bunker* Jepang yang dibangun disana. Banyak lokasi *bunker* di bukit-bukit Lumajang sebagai pengawasan dari serangan sekutu yang dari laut. Adapula yang berada di dataran rendah namun tetap dekat daerah pantai selatan.

Salah satu alasan untuk melakukan penelitian mengenai masa pendudukan Jepang di Indonesia, khususnya mengenai *bunker* Jepang di Lumajang adalah letak *bunker* Jepang yang membentengi pesisir pantai selatan

¹ M.D. Sagimun, *Perlawanan Rakyat Indonesia Terhadap Fasis Jepang*. Jakarta : PT. Inti Idayu Press, 1985, hlm. 16

² Aiko Kurasawa, *Kuasa Jepang Di Jawa (1942 – 1945)*, Komunitas Bambu, 2015. hlm. 131

³ Sagimun, *Op.cit.* hlm. 23-24

⁴ Santorso Kartodirdjo dkk, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976.

Kabupaten Lumajang yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia dan benua Australia.

KAJIAN PUSTAKA

Laporan Penelitian Arkeologi (Sarana Pertahanan Jepang Pada Masa Perang Dunia Ke II "Tahap IV"). Sarana pertahanan Jepang yang dibuat dengan cara di cor dengan memakai bahan batu (kerikil), pasir dan semen disebut dengan istilah *bunker*, yaitu *bunker* Jepang.⁵ Dalam data yang sudah dikumpulkan sarana pertahanan Jepang yang satu ini bersifat penyerangan terhadap musuh.

Pengertian *bunker* Jepang atau benteng ini sempat disinggung dalam buku *Benteng – Benteng Surabaya* yang dikarang Ady Setyawan. *bunker* atau benteng adalah sebuah simbol pertahanan kota yang megah dan pernah bising oleh suara ledakan artileri, mortir dan jeritan kematian. Dalam buku ini sangat jelas tentang *bunker* Jepang yang berada di wilayah Lumajang bentuk dan tempatnya dijelaskan, kapasitas, dan menghadap kemana *bunker* tersebut. Namun historisnya tidak dicantumkan dalam laporan penelitian ini.

Dalam bukunya Aiko Kurasawa” *Kuasa Jepang Di Jawa*”. Komunitas bambu. Depok. 2015. Dalam buku ini tidak memberikan gambar yang baik dalam menjelaskan *bunker* di Lumajang. Namun buku ini menjelaskan tentang kebijakan Jepang yang berada di Jawa dan hanya mengekspose kota-kota besar. Kebijakan – kebijakan Jepang terhadap masyarakat peribumi bertujuan untuk memperoleh sumber daya ekonomi dan manusia guna mendukung operasi militer Jepang di pulau Jawa. Oleh karena itu, produksi dan distribusi hasil panen, serta bahan komoditas ditempatkan dibawah kontrol pemerintahan, dengan prioritas pasokan diberikan untuk pasukan militer. Dalam melancarkan kebijakan ini, kerjasama dengan masyarakat sangatlah dibutuhkan. pemerintah militer Jepang membuat program untuk menarik dukungan rakyat sekaligus membentuk

pemikiran dan tingkah laku mereka. Dan pada saat itulah Jepang melancarkan program pembuatan sarana pertahanan, pemerintahan dan pasokan makanan bagi militer Jepang.

Menurut Lembaga Penelitian dan Pengkajian Sosial Budaya Yogyakarta (1995) dalam Karya ilmiahnya berjudul “ *Sejarah Pemerintahan Kabupaten Lumajang*” menyatakan bahwa terdapat beberapa sasaran proyek *romusha* di Lumajang berupa bangunan perlindungan dan perthanan yang ada di Desa Candipuro, Desa Wotgalih (Kecamatan Yosowilangun, Desa Tempursari dan Desa Condro (Kecamatan Pasirian juga di Kecamatan Tempeh. Sebuah terowongan ditemukan di Desa Gondoruso (Kecamatan Pasirian) dan sebuah landasan pesawat terbang juga ditemukan di Desa Pandanwangi (Kecamatan Tempeh). Dari Proyek tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pihak Jepang memandang Lumajang sebagai daerah strategis untuk menghalau serangan sekutu dikhawatirkan datang dari arah selatan. Oleh karena itu pembangunan pertahanan dianggap sangat penting dilakukan. Selain membangun proyek-proyek pertahann tersebut para *romusha* juga dikerahkan untuk melakukan penanaman buah jarak yang berfungsi sebagai minyak pelumas mesin-mesin perang Jepang dan untuk keperluan sandang mereka dikerahkan untuk menanam tanaman kapas dan rami.

Secara geografis wilayah pesisir pantai selatan Lumajang memang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia yang juga merupakan batas antara Indonesia dengan Australia, di sisi lain penggunaan lahan di wilayah Lumajang didominasi oleh tegalan dan hutan. Dengan presentasi masing-masing adalah 30,47% dan 27,28% hal ini menunjukkan aktivitas masyarakat Lumajang sejak dahulu lebih dominan ke pertanian. Banyak pula SDA yang berada di Lumajang yang menjadi daya tarik bagi para elite penguasa Jepang untk melakukan pendudukan Kabupaten Lumajang.

⁵Muhammad Chawir. 2013, *Op.cit.*, hlm 6

METODE PENELITIAN

Dalam menjawab penelitian tentang studi *bunker* di Lumajang tahun 1942-1945, peneliti menggunakan metode sejarah. Dikutip dari buku Aminuddin Kasdi, Gilbert J. Garraghan menyatakan bahwa yang dimaksud metode sejarah ialah sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis, dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam pengumpulan sumber, penilaian secara kritis terhadapnya, kemudian menyajikan sebagai sintesis, biasanya dalam bentuk tulisan.⁶ Menurut sejarawan lain, Louis Gottschalk berpendapat bahwa metode sejarah sebagai suatu proses, proses pengujian dan analisis sumber atau laporan dari masa lampau secara kritis. Hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau berdasarkan data atau fakta yang diperoleh lewat proses itu disebut *historiografi* (penulisan sejarah).⁷ Dari pengertian para ahli sejarawan tentang metode sejarah maka metode sejarah adalah sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis untuk memberikan bantuan dalam pengumpulan sumber, penilaian kritis dan menyajikannya yang biasa dalam bentuk tertulis.⁸ Dari metode sejarah ini diperoleh prinsip-prinsip dalam penulisan sejarah antara lain :

a. Heuristik

Heuristik adalah proses mencari dan menentukan sumber-sumber yang diperlukan.⁹ Yang dimaksud dengan sumber sejarah (*historical sources*) adalah sejumlah materi sejarah yang tersebar dan teridentifikasi.¹⁰ Pada

tahap ini peneliti melakukan pencarian dan pengumpulan sumber yang berkaitan dengan konteks penelitian yang dikaji. Sumber yang dicari termasuk sumber primer dan sumber sekunder. Dalam penelitian, sumber primer yang diperoleh berupa sejarah lisan melalui wawancara terstruktur dengan pelaku terkait pembuatan *bunker* Jepang di Lumajang, catatan BPCB tentang adanya *bunker* Jepang di sekitaran bantaran pantai selatan Lumajang, dan observasi di situs *bunker* Jepang di Lumajang. Sumber sekunder diperoleh dari data lain secara tidak langsung yang sudah pernah diteliti sebelumnya, seperti buku yang menjelaskan tentang Sarana Pertahanan Jepang Pada Masa Perang Dunia Ke II, Kuasa Jepang Di Jawa, Benteng- Benteng di Surabaya, dan lain-lain. Selain buku sumber sekunder juga mencakup artikel, jurnal, dan penelitian yang mendukung dalam kajian.

b. Kritik

Kritik merupakan pengujian terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan, bertujuan untuk menyeleksi data menjadi fakta.¹¹ Ada dua jenis kritik yang dilakukan yaitu, yang ekstern dan kritik intern. Pertama kritik kritik ekstern yang digunakan peneliti untuk menguji otentitas, asli, turunan, palsu, relevan atau tidaknya suatu sumber. Untuk mengetahui kritik ekstern dalam kajian ini data dari sumber primer akan diujikan berdasarkan sumber primer lain. Contohnya untuk mengetahui sejarah *bunker* yang berada di Lumajang diperlukan sumber primer yang diperoleh berupa sejarah lisan pelaku dan koran yang beredar pada masa pendudukan Jepang. Untuk mencari sejarah lisan diperlukan wawancara secara terstruktur dengan pelaku

6 Gilbert J. Garraghan, S.J., A Guide to Historical Method, (New York : Fordham University Press, 1948), halaman 33.

7 Louis Gottschalk, Mengerti sejarah, (Jakarta : UI Press, 1981), halaman 3.

8 Aminudin Kasdi, Memahami Sejarah. (Surabaya: Unesa University Press, 2005), halaman 10.

9 Aminuddin Kasdi, *Ibid.*, halaman 10.

10 Pranoto Suhartono, W., Teori dan Metodologi Sejarah. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), halaman 29.

11 Aminuddin Kasdi, *Op.cit.*, halaman 10.

terkait *bunker* yang berada di Lumajang. Wawancara yang dilakukan tidak hanya satu orang saja untuk menguji kebenarannya sehingga diperoleh bahwa sumber primer berupa tradisi lisan benar-benar akurat datanya. Sumber primer merupakan sumber yang sejaman. Selain sumber primer yang diperoleh dari tradisi lisan, dipakai juga sumber primer dari koran yang saat tahun 1942-1945 beredar dan observasi ke *bunker*. Untuk mengetahui otentitas, asli, turunan, palsu, relevan atau tidaknya suatu sumber tersebut juga akan dibandingkan dengan yang lain sehingga diperoleh kesimpulan yang tepat. Kedua kritik intern dilakukan setelah kritik ekstern terhadap sumber selesai, dan telah mendapatkan sumber yang benar-benar relevan dengan kebutuhannya. Fokus dari kritik intern terutama berusaha membuktikan bahwa kesaksian yang diberikan oleh suatu sumber memang dapat dipercaya dan cocok.¹²

b. Interpretasi

Interpretasi adalah penghubungan fakta yang telah ditemukan kemudian menafsirkan.¹³ Setelah melakukan pengumpulan sumber dan kritik sumber, di tahap ini peneliti akan mencari keterkaitan antara fakta-fakta yang diperoleh dengan melakukan analisis dan penafsiran, sehingga akan menjadi rangkaian sumber yang membentuk fakta. Hasil yang diperoleh dalam tahap ini adalah Mengetahui pembangunan *bunker* Jepang di Lumajang saat era penjajahan Jepang di Indonesia, dampak proses pembangunan *bunker* Jepang bagi penduduk Kabupaten Lumajang, fungsi *bunker* Jepang dulu saat pendudukan Jepang dan sekarang di Kabupaten Lumajang.

c. Historiografi

Historiografi merupakan merekonstruksi masa lampau berdasarkan fakta yang telah ditafsirkan dalam bentuk tulisan sesuai dengan penulisan

sejarah yang benar.¹⁴ Setelah diperoleh fakta melalui pengumpulan sumber, peneliti merekonstruksi fakta dalam bentuk tulisan. Berdasarkan sumber dan fakta peneliti akan menyusun dan menyajikan sebuah tulisan sejarah dengan judul “Studi *Bunker* Jepang Di Lumajang Tahun 1942-1945”.

HASIL PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Pembangunan Bunker Jepang di Kabupaten Lumajang Tahun 1942-1945

b. Latar Belakang Pembangunan Bunker Jepang

Sarana pertahanan Jepang yang dibangun di Lumajang ada dua macam yaitu *bunker* Jepang dan Goa Jepang. Dari semua yang dibangun oleh rakyat Luamjang untuk perlindungan dan penyerangan militer Jepang terhadap sekutu juga rakyat yang ingin memberontak di Kabupaten Lumajang.

Bunker Jepang ini dibuat agar militer Jepang di Lumajang bisa berlindung disaat serangan musuh dari selatan dan mengawasi laut selatan Lumajang yang dicurigai sebagai jalur lalu lintas musuh di selatan. Pertahanan bunker tersebut sangatlah bermanfaat bagi pihak Jepang karena posisinya yang tinggi di bukit juga berada di dataran rendah dekat nbibir pantai selatan.¹⁵

Dengan basis sekutu yang banyak di Australia, sehingga Jepang banyak memerlukan sarana pertahanan di sekitar pantai selatan Lumajang. Dengan begini wilayah kekuasaan Jepang tidak akan diserang dan dikuasai oleh pihak sekutu. Juga militer Jepang tidak akan kewalahan jikalau sekutu menyerang bagian selatan Kabupaten Lumajang.

¹² Aminuddin Kasdi, *Op.cit.*, halaman 29.

¹³Aminuddin Kasdi, *Op.cit.*, halaman 11.

¹⁴ Louis Gotschack, *Op.cit.*, halaman 3.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Pak Saberi. Tanggal 2 Agustus 2016, 18.00.

c. Latar Belakang Dipilihnya Lumajang Sebagai Pembangunan Bunker Jepang

1. Faktor Geografis

Melihat posisi geografis Kabupaten Lumajang yang strategis berbatasan langsung dengan samudra Hindia juga strategis untuk membangun *bunker-bunker* Jepang sebagai benteng pertahanannya dikarenakan banyaknya bukit-bukit di Kabupaten Lumajang.¹⁶ Pasukan Jepang melakukan potong kompas ke arah barat daya. Tiba-tiba dari arah Ranu Klakah Jepang mengadakan gerakan *steling* menuju Kabupaten Lumajang. Untuk merebut Lumajang, Jepang hanya mengerahkan satu kompi yang dipimpin oleh Kapten Nakamura.¹⁷ Dalam struktur pasukan Jepang dijelaskan bahwa sebuah regu (*bundan*) biasa memiliki 10 anggot ditambah dengan seorang komandan, sehingga sebuah pleton (*shodan*) mempunyai kurang lebih 44 anggota, dengan ini sebuah kekuatan satu kompi (*chudan*) Jepang dengan jumlah anggota 132 orang.¹⁸ Kekuatan satu kompi Jepang dengan jumlah anggota 132 pasukan dianggap mampu merebut Kabupaten Lumajang dari tangan pasukan Belanda. Pada saat keadaan Lumajang sudah aman, baru Jepang mendatangkan pasukan yang lebih besar lengkap dengan infrastruktur perangnya. Baik kendaraan tempurnya yang besar dan persenjataan berat lainnya.

B. Dampak Proses Pembangunan Bunker Jepang Bagi Penduduk di Kabupaten Lumajang

a. Dampak Ekonomi

Kabupaten Lumajang adalah lumbung padi yang besar pada kala pendudukan Jepang. Banyaknya pengambilan padi menyebabkan banyaknya *romusha* kelaparan di Kabupaten Lumajang. Mereka hanya mendapatkan jatah makan yang sedikit dan tidak bergizi. Pada waktu itu pula mereka mengerjakan *bunker* di

pesisir pantai selatan yang berjumlah ±30 bangunan. Mega proyek tersebut sangatlah banyak menyedot para warga Kabupaten Lumajang dan kabupaten lainnya untuk mengerjakan proyek bangunan tersebut. Pemerintah Jepang mendistribusi beras ke Kabupaten Lumajang hanya sedikit dan tidak cukup untuk sehari-hari bagi para *romusha*. Seperti tabel berikut ini jumlah distribusi beras ke Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang.

Tabel distribusi beras di Kabupaten Lumajang 1942-1945.

Jumlah Distribusi	
Daerah	Catu
Desa Pasirian, Kewedanan Pasirian, kabupaten Lumajang	2 atau 3 kg untuk satu KK sekali sebulan tetapi tidak teratur

(Sumber: Aiko Kurasawa, 2015, hlm. 112)

*Penduduk sekitar bunker diarahkan untuk beralih dalam bercocok tanam dari menanam padi menjadi berkebun tanaman jarak. Buah jarak tersebut dibuat untuk melumasi persenjataan (senjata senapan yang biasa dibawah tentara Jepang maupun meriam) pasukan Jepang yang berda di bunker-bunker yang sudah dibuat di pesisir pantai Kabupaten Lumajang.*¹⁹

b. Dampak Sosial

Pada Tahun kedua penjajahan Jepang di Indonesia, pemerintahan Jepang mulai gencar-gencarnya untuk menarik para warga menjadi *romusha* dengan berbagai propaganda. Pemerintah Jepang memberikan sebuah rumusan dan konsep baru mengenai tenaga kerja dengan memberi gengsi tinggi serta kehormatan bagi buruh. Gambaran “tenaga kerja” yang

¹⁶ Observasi Langsung ke bunker Jepang di Lumajang, 18 Agustus 2016, 08.00.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 98.

¹⁸ Nugroho Notosusanto, 1984, *Masalah Penelitian Sejarah Konteporer*

(*Suatu Pengalaman*), Jakarta: PT. Inti Idayu Press, hlm. 99

¹⁹ Hasil wawancara dengan warga di Kecamatan Tempeh Pak Sulin keluarga Romusha tanggal 28 Juli 2016, pukul 18.00

dirumuskan dalam Garis-Garis Besar “tenaga kerja” adalah sebagai berikut :²⁰

1. Dasar-dasar kemerdekaan, sebagai akibat kemenangan peperangan ini
2. Oentoek tertjapainja ini, tidak boleh ada seorangpoen jang menganggoer, sedangkan tenaga-tenaga pendoedoek harus dikoempoelkan.
3. Oleh karena itoe, sifat-sifat kaoem pekerdja dahoeloe jang boeroek, haroes diboeang, dan soesoenan jang teratoer dari semoe kaoem pekerdja haroes dibentoek.
4. Oentoek tertjapainja kemenangan achir, boekan sdja di Djawa, akan tetapi djoega di seloeroeh Daerah Selatan tenaga peperangan haroes diperkoat dan dipertinggi. Dari itoe, pekerdja-pekerdja dari Djawa jang dikirim keloear poelaoe ini, ialah pradjoeritpekerdja jang haroes memberi tjontoh.
5. Sebagai pradjoerit pekerdja, mereka haroes dihormati oleh seloeroeh pendoedoek, dan keloearganja haroes dipelihara sebaik-baiknya.

Di sini, pelayan kerja dirumuskan sebagai upaya untuk memenangkan perang, kegiatan-kegiatan pembangunan *bunker* yang berlangsung merupakan bagian yang sangat diperlukan oleh peperangan. Pekerjaan fisik sebagian besar dianggap sebagai pekerjaan mulia kepada negara dikarenakan membantu kemenangan akhir dan kebebasan bagi rakyat Indonesia.

C. Fungsi Bunker Jepang Dulu Saat Pendudukan Jepang dan Sekarang di Kabupaten Lumajang.

- a. Diskripsi Bunker Jepang Di Kabupaten Lumajang
 1. Bunker Jepang di Kecamatan Yosowilangun

Dikecamatan Yosowilangun, tepatnya di Dusun Krajan, Desa Wotgaleh, ditemukan Bunker Jepang. *bunker* Jepang yang berada di daerah ini berjumlah delapan. Seluruh Bunker Jepang yang ditemukan berada pada dataran rendah yaitu pada lingkungan permukiman. Lingkungan pemukiman ini berada pada kawasan pantai selatan Lumajang yang berjarak sekitar 4 km. Kedelapan *bunker* tersebut urainnya diurutkan sesuai urutan kunjungan *bunker*.²¹

2. Bunker Jepang di Kecamatan Tempeh

Di Kecamatan Tempeh, tepatnya di Dusun Parasgowang, dengan Pandan Arum ditemukan bunker Jepang. Bunker Jepang yang ada dikawasan administrasi ini berjumlah empat. Seluruh bunker Jepang ini ditemukan berada pada dataran rendah dan termasuk kawasan pantai selatan Lumajang berjarak 1 km. Secara umum bunker-bunker ini tidak dan belum dimanfaatkan, serta cenderung terbenkalai dan terlupakan

3. Bunker Jepang di Kecamatan Pasirian

Di Kecamatan Pasirian ditemukan bunker Jepang sebanyak delapan. Kedelapan bunker Jepang ini terletak di tiga desa yang berbeda, yaitu : bunker Jepang Pasirian-1 sampai bunker Jepang Pasirian-5 berada di Selok Awar-awar; bunker Jepang Pasirian-6 terletak di Dusun Pucarangga, Desa Condro; bunker Jepang Pasirian-7 dan bunker Jepang Pasirian-8 terletak di Dusun Gentengan, Desa Condro. Secara lokasional bunker Jepang di kecamatan Pasirian ini juga terbagi menjadi 3 kawasan yang berbeda, yaitu bunker Jepang Pasirian-1 sampai dengan bunker Jepang Pasirian-5 berada di dataran rendah yang berdekatan dengan pantai selatan Lumajang dengan jarak 2 km, bunker Jepang Pasirian-6 yang terletak di perbukitan; bunker Jepang

²⁰ Aiko Kurasawa, *Op.cit*, hlm 182

²¹ Berdasarkan penelitian langsung *bunker* Jepang di Lumajang, 11 Agustus 2016 pukul 08.00.

Pasirian-7 dan bunker Jepang Pasirian-8 berlokasi di puncak Bukit Tamboh. Secara umum bunker Jepang ini terbengkalai dan tidak dirawat. Dan pemerintahan Luamajng belum melirik situs bersejarah ini di Lumajang.²²

4. Bunker Jepang di Kecamatan Tempursari

Di Kecamatan Tempursari terdapat tingalan Jepang sebanyak lima objek. Keenam objek ini terdiri atas dua jenis, yaitu bunker sebanyak lima objek dan satu tandon air. Secara administratif kelima objek peninggalan Jepang ini berada di dua desa yang berbeda, yaitu : bunker Jepang Tempursari-1 dan bunker Jepang Tempursari-2 berada di Dusun Karangmenjangan, Desa Bulurejo, sedangkan bunker Jepang Tempursari-3 sampai dengan bunker Jepang Tempursari-5 terletak di Dusun Tegalorejo, Desa Tegalorejo. Secara lokasional bunker Jepang ini berada di dua kawasan yang berbeda, yaitu bunker Jepang Tempursari-1 dan bunker Jepang Tempursari-2 yang berada di dataran tinggi atau pegunungan sedangkan bunker Jepang Tempursari-3 sampai dengan bunker Jepang-5 berada di kawasan yang gabungan dari perbukitan dan kawasan pantai. Secara umum bunker-bunker ini kedisinya terbengkalai, tidak terawat dan belum dimanfaatkan.²³

b. Fungsi Bunker Jepang Pada Saat Pendudukan Jepang di Kabupaten Lumajang

Banyaknya *bunker* Jepang yang sasaran utama ke wilayah laut selatan bisa disimpulkan militer Jepang mengawasi lalu lintas yang melewati laut. Seperti yang

diketahui bahwa Kabupaten Lumajang merupakan daerah kawasan bagian selatan merupakan lautan (Samudra Indonesia). Dan pemerintah Jepang berpikiran menguasai kawasan pantai selatan di Kabupaten Lumajang akan dapat melanggengkan kekuasaan di Jawa, khususnya di Kaupaten Lumajang.²⁴

Selain jalan laut, urutan kedua adalah jalan darat yang diamati oleh pemerintah Jepang. Jalan darat di Kabupaten Lumajang letaknya di utara kawasan pantai. Dengan adanya objek amatan yang berupa jalan darat ke dua daerah tersebut maka dibangunlah *bunker* Jepang. *Bunker* Jepang yang dibangun dalam rangka mengawasi lalu lintas darat di kabupaten Lumajang ada tiga lokasi. Ketiganya berada di Dusun Pucarangga, Desa Condro, Kecamatan Pasirian.²⁵

Tabel Arah sasaran *bunker* Jepang di Lumajang

No.	Arah Sasaran Bunker Jepang	Jumlah
1	Arah sasaran ke laut selatan Lumajang	22
2	Arah sasaran jalan raya Tempeh	3
TOTAL		25

(Sumber: Hasil obserbvasi bunker Jepang di Kabupaten Lumajang. 12 Agustus 2016)

Arah bunker Jepang ini sangat tergantung dari keberadaan pintu masuk. Dengan melihat letak pintu masuk yang ada, akan dapat mengetahui arah serangan orang-orang Jepang terhadap keberadaan lawannya. Pada umumnya keberadaan lubang senjata berlawanan dengan pintu masuk bunker. Dengan mengetahui lubang senjata yang dibuat

²² Berdasarkan penelitian langsung *bunker* Jepang di Lumajang. 27 Agustus 2016, pukul 08.00

²³ Berdasarkan penelitian langsung *bunker* Jepang di Lumajang. 10 Agustus 2016, pukul 08.00

²⁴ Muhammad Chawari, *Op.cit.*, hlm. 45

²⁵ *Ibid.*, hlm. 45

bisa mengetahui arah sasaran yang akan diserang.

Bunker Jepang di Lumajang ini juga memiliki denah yang berbeda-beda pula. Mulai dari ukuran yang besar dan kecil sesuai keperluan pasukan Jepang pada saat itu. Dan juga melihat situasi daerah yang mau dibuat bunker. Daftar dari model bunker Jepang di Lumajang.

Tabel Model *bunker* Jepang di Lumajang.

No.	Model/Bentuk	Jumlah
1	Empat persegi panjang	13
2	Bujur Sangkar	2
3	Seperti huruf U	2
4	Seperti huruf L	5
5	Tidak beraturan	2
6	Setengah lingkaran	1
	TOTAL	25

(Sumber: Hasil obserbvasi bunker Jepang di Kabupaten Lumajang. 12 Agustus 2016)

- c. Fungsi Bunker Jepang Pada Saat Sekarang.
1. Bunker Sebagai Bekas-Bekas Sejarah

Mengacu kepada keberadaannya, objek arekeologi berupa *bunker* Jepang merupakan benda hasil periode sejarah tertentu. Dengan mempelajari kita dapat mengetahui corak dan tingkat kebudayaan dan susunan masyarakat yang menghasilkan. Adapaun membandingkannya dengan objek sejenis, dapat pula memperkirakan corak dinamika sejarah yang dialami oleh kebudayaan itu. Semuanya

merupakan kesaksian sejarah yang mengatakan banyak hal. Apalagi *bunker* tersebut berasal dari masa yang lebih kemudian, yang selain memiliki data artefaktual yang dikandungnya juga dilengkapi dengan catatan lama tentang keberadaannya.²⁶

Menyangkut bunker lainnya, Jepang yang berambisi mempertahankan kekuasaannya di Indonesia khususnya di Kabupaten Lumajang membangun bunker-bunker disepanjang pantai selatan Lumajang. Untuk mempertahankan Lumajang dari serangan sekutu dan pada saat itu Perang Dunia II terjadi. Maka dari itu para warga Kabupaten Lumajang dan daerah sekitar Kabupaten Lumajang digerakkan untuk membangun *bunker* Jepang tersebut.

2. Bunker Sebagai Kearifan Lokal dan Bahan Pendidikan

Toerotis, kebutuhan manusia untuk dapat bertahan di alam lingkungannya terbagi dalam tiga teori, yakni kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup hayati, kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup manusiawi, dan kebutuhan dasar untuk memilih.²⁷ Bagi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan itulah manusia melakukan berbagai bentk adaptasi dengan menerapkan pengetahuan dan teknologi yang dimiliki, serta mengekspresikan bentuk-bentuk dan wujud kebudayaan mereka terhadap keadaan lingkungan yang ada pada masa budayanya.

Kearifan lokal adalah usaha dengan menggunakan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Beberapa dari bunker-bunker yang disebutkan diatas jelas merupakan karya masyarakat Lumajang. Pengetahuan sederhana dalam menyusun dan menata material disetiap konstruksi pada *bunker* merupakan wujud kearifan lokal masyarakat pada saat pendudukan Jepang di Kabupaten

²⁶ JC. Bottoms, 1995, *Beberapa Sumber Melayu. Sebuah Catatan Bibliografis*, dalam Soedjatmoko et al (eds.) *Historigrafi Indonesia. Sebuah Pengantar*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, hal. 137-166

²⁷ Balai Arkeologi Yogyakarta dan Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komisaris Daerah DIY-Jawa Tengah, *Op.cit.*, hlm 37

Lumajang. Tidak hanya menyangkut hal teknis yang menyangkut karya arsitektur dan teknologi persenjataan, strategi dan taktik perlawanan/pertahanan yang diberlakukan juga bagian dari sebuah kearifan lokal. Semua merupakan respon terhadap kondisi lingkungan, serta daya antisipatif masyarakat terhadap perubahan yang ditimbulkan oleh pengaruh lingkungan atau serangan musuh/kelompok yang mengancam.²⁸

Bunker yang ditemui sekarang sangatlah banyak di Lumajang. Dari banyaknya *bunker* yang berdiri kokoh di Kabupaten Lumajang bisa dibuat bahan pendidikan bagi pelajaran siswa sekarang. Bukan hanya di dalam kelas, pelajaran mengenai sejarah harus berkunjung di situs yang terkait dalam pelajaran.

Namun di *bunker-bunker* Jepang yang berada dekat dengan pemukiman warga sebagian besar digunakan untuk sampah rumah tangga. Ini mengakibatkan kerusakan struktur *bunker* Jepang di lokasi tersebut. Ada juga digunakan sebagai penyimpan hasil tanaman jagung dan kayu bakar. Dan yang terakhir dimanfaatkan sebagai hal-hal yang tidak baik seperti: minum-minuman keras, pacaran sampai tempat orang gelandangan.²⁹

D. KESIMPULAN

a. Kesimpulan

Setiap wilayah yang terkena imbas penjajahan oleh negara – negara ekspansi lain pada abad 20-an sangat memperhatikan. Dengan pengambilan SDA alam yang tak terhitung dan SDM yang dijadikan pembantu oleh penjajah untuk mencukupi pekerja pada saat itu. Sumber Daya Alam yang diambil kebanyakan digunakan untuk peperangan pada saat itu. Seperti makanan sehari-hari untuk pasokan militer dan pembuatan bangunan untuk sarana pertahanan militer.

Pada awal abad ke-20, pada saat Belanda menyerah tanpa syarat ke Jepang soal Indonesia. Jepang mulai melakukan progamnya sendiri yang harus diterapkan di Indonesia. Mulai menjadikan para pribumi romusha untuk pembuatan sarana pertahanan Jepang.

Masuknya Jepang ke Lumajang sangatlah cepat. Setelah Jepang masuk ke Surabaya mereka bergerak ke arah timur menuju Sidoarjo, Bangil, Pasuruan hingga pertengahan bulan Maret tahun 1942 pasukan Jepang berhasil menduduki kota Probolinggo. Dari arah Probolinggo mereka terus bergerak ke arah Kraksaan terus sampai Bondowoso, dari sini pasukan Jepang melakukan *Long Mars* potong kompas dari arah Kraksaan kearah barat day. Hingga pada Akhirnya pasukan Jepang tiba di Klakah dan melakukan gerakan *stelling* menuju Kabupaten Lumajang. Dan dimulailah pendudukan Jepang di Lumajang dengan kebijakan-kebijakannya.

Jepang membuat sarana pertahanannya yang disebut *bunker* ini dibuat dengan semen yang di kirim dari pabrik semen yang dimiliki Jepang pada saat menguasai Indonesia. Lalu pasir yang banyak melimpah di Lumajang juga batu-batu kecil (kerikil) sebagai bahan baku pembuatan Bunker. Para pekerja yang melakukan pembuatan *bunker* bukan cuma dari rakyat Lumajang namun juga ada yang dari beberapa kota untuk membantu pembuatan sarana pertahanan jepang.

Latar belakang pembuatan *bunker* Jepang ini dikarenakan faktor geografis Kabupaten Lumajang yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia wilayah selatan dan memiliki bukit-bukit yang cocok untuk pembuatan *bunker* Jepang. Selain faktor geografis, banyaknya sumber daya alam dan sumber daya manusianya di Kabupaten Lumajang. Dari kedua kekayaan tersebut sangatlah dibutuhkan oleh Jepang untuk

²⁸ Balai Arkeologi Yogyakarta dan Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komisaris Daerah DIY-Jawa Tengah, *Op.cit.*, hlm 38

²⁹ Hasil observasi *bunker* Jepang di Kabupaten Lumajang. 27 Agustus 2016, 12.00.

pasokan negara induk dan untuk melindungi Kabupaten Lumajang dari serangan sekutu yang berada di wilayah Australia juga pertahanan Jepang dari serangan penduduk lokal.

Dalam *bunker* Jepang di Lumajang ada 7 tipe atau model pembangunannya yaitu empat persegi panjang, bujur sangkar, seperti huruf U, seperti huruf L, tidak beraturan, setengah lingkaran, dan melingkar. Dalam bunker-bunker tersebut terdapat lorong rahasia yang menghubungkan bunker dari satu ke lainnya. Arah sasaran bunker ini banyak mengarah ke lautan dan sedikit mengarah ke kota dan jalanan utama (dataran) di Lumajang, juga ada yang tak berarah.

Namun dampak yang terjadi pembuatan bunker Jepang sangatlah memprihatinkan. Disaat Jepang berkuasa tahun 1942-1945, banyak warga sekitar proyek pertahanan Jepang meniggal sangat mengenaskan. Mulai dari sakit, kelaparan, dehidrasi dan kecelakaan saat bekerja. Juga kemiskinan yang melanda warga sekitar dikarenakan pasokan makanan, hewan ternak dan perhiasaan harus diserahkan kepada pemerintah Jepang untuk kebutuhan proyek bunker di Kabupaten Lumajang.

b. Saran

Dalam penulisan skripsi ini, banyak kendala yang dihadapi. Sangat minimnya sumber Jepang menjajah di Kabupaten Lumajang. Sumber yang sangat penting untuk penulisan dan sebagai pengarah pencarian cagar budaya di Lumajang ini. Sumber wawancara yang sulit dicari dikarenakan tertutupnya masyarakat oleh cagar budaya yang dimiliki dan masalah umur pelaku sejarah.

Peninggalan *bunker* Jepang di Indonesia khususnya di Lumajang merupakan cagar budaya yang sangat tak ternilai harganya. Cagar budaya ini sesuai dengan istilah menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor: 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya. Sesuai dengan pengelolaan cagar budaya pada umumnya dibagi menjadi dua, yaitu pelestarian dan pemanfaatan. Dalam pelestarian ini dimulai

dengan pembersian cagar budaya ini sehingga tampak sedikit bagus dari sebelumnya. Sebagai penarik para warga sekitar dan bisa menarik daya wisatawan luar masuk ke kota Lumajang, itu sebagai pemanfaatan cagar budaya. Dari situ pariwisata Lumajang mendapatkan dana untuk melestarikan cagar budaya yang berada di Lumajang.

Dalam pelaksanaan penelitian saya yang berjalan ini, melihat *bunker* Jepang yang beralih fungsi yang tidak baik buat cagar budaya. Ada yang dijadikan gudang, sampah, toilet maupun prostitusi yang berlangsung di dalam bunker. Sangat memperhatikan fungsi bunker sekarang. Yang dulunya sebagai pertahanan megah para militer Jepang dan dipaki juga oleh militer Indonesia untuk mengusir penjajah.

Kondisi yang demikian harus ada usaha nyata yang dilakukan untuk mengulangi berbagai pemanfaatan yang tidak sesuai. Usaha ini seyogyanya dimulai dengan koordinasi antara pemangku kepentingan sebelum semuanya terlambat. Agar tercapata apa yang diinginkan yaitu pelestarian bangunan-bangunan masa lampau agar anak cucu kita masih bisa menikmati dan mempelajarinya.

E. DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Aminudin Azis dan Pramono Joko. 2007. *Perjuangan Rakyat Lumajang Dalam Merebut Dan Mempertahankan Kemerdekaan (1942-1949)*. Lumajang Dewan Harian Cabang Badan Pembudayaan dan Kejuangan'45 Kabupaten Lumajang.

Balai Arkeologi Yogyakarta dan Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komisaris Daerah DIY-Jawa Tengah. 2014. *Benteng Dulu Kini dan Esok*. Yogyakarta : Kepel Press.

Bottoms, JC. 1995. *Beberapa Sumber Melayu, Sebuah Catatan Bibliografis, dalam Soedjatmoko et al (eds). Historiografi*

- Indonesia, *Sebuah Pengantar*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Gottschalk, Louis. 1981. *Mengerti sejarah*. Jakarta : UI Press.
- C.F. Richard Stoy. 1957. *The Double Patriots: A Study of Japanese Nationalism*. London: Chatto & Windus.
- Harry J Benda, James K. Irikura dan Koichi Kishi. 1965. *Japanese Military Administration in Indonesia. Selected Documents, Southeast Asia Studies, New Heaven*. CT: Yale University.
- Chawir, Muhammad. *Laporan Penelitian Arkeologi Sarana Pertahanan Jepang Pada Masa Perang Dunia Ke II (Tahap IV)*. 2013. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta : Balai Arkeologi.
- Isnaeni dan Apid. 2008. *Romusha Sejarah Yang Terlupakan*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Churcil, Winston S. 1944. *The Second World*. London, Toronto, Melbourne, Sedney, Wellington : Cassel & Co. Ltd.
- Kantor Pemerintahan Daerah Tingkat II Lumajang. 1978. “*Sejarah Perjuangan Rakyat Lumajang Dalam Mempertahankan Proklamasi 17 Agustus 1945*”, Tidak Diterbitkan. Lumajang : Kantor Pemerintahan Daerah Tingkat II Lumajang.
- Dekdikbud. 1978. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa Timur*. Surabaya : Proyek Penelitian Inventaris dan Dokumen Kebudayaan Daerah Jawa Timur.
- Kartodirjo, Sartono dkk. 1976. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djelni, M dkk. 1995. *Sejarah Pemerintahan Kabupaten Lumajang*. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta : Lembaga Penelitian dan Pengkajian Sosial Budaya Panji Warna.
- Kasdi, Aminudin. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press.
- Drajat, Dini Zakiyah. 2011. *Pendudukan Jepang Di Lumajang Tahu 1942-1945, Tidak Diterbitkan, Skripsi Fakultas Sastra*. Jember : Universitas Negeri Jember.
- Kurasawa, Aiko. 2015. *Kuasa Jepang Di Jawa (1942 – 1945)*. Depok : Komunitas Bambu.
- Fairus, Najma. 2011. Pengaruh Pendudukan Jepang Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Karisidenan Malang Tahun 1942-1945. Tidak diterbitkan. Laporan Penelitian. Jember : Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- Marwati Djoened Puspongoro dan Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia, Jilid V*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gilbert J. Garraghan, S.J. 1948. *A Guide to Historical Method*. New York : Fordham University Press.
- Matuallada. 1986. *Pedang dan Sempoa : Suatu Analisis Kultural “ Perasan Kepribadian Orang Jepang*. Jakarta : Depdikbud.
- Goto, Ken'ichi. 1998. *Jepang dan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- M.D Poespongoro dan N. N. Nugroho. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Moedjanto, G. 1988. *Indonesia Abad Ke 20 (Jilid I)*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.

Nakamura, Takafusa. 1985. *Perkembangan Ekonomi Jepang Modern*. Kementerian Luar Negeri Jepang.

Nasution, A.H. 1977. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid I*. Bandung : Penerbit Angkasa

Notosusanto, Nugroho. 1979. *Tentara PETA pada Jaman Pendudukan Jepang di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Notosusanto, Nugroho. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Konteporer (Suatu Pengalaman)*. Jakarta : PT. Inti Idayu Press.

Pranoto Suhartono, W. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sagimun, M.D. 1985. *Perlawanan Rakyat Indonesia Terhadap Fasisme Jepang*. Jakarta : PT. Inti Idayu Press.

Santoso, Iwan. 2005. *Tarakan "Pearl Harbour" Indonesia (1942-1945)*. Jakarta : PT. Prmamedia Pustaka.

Soetadji. 2000. *Perkembangan Pendidikan Dari Masa Ke Masa*. Mahameru

Sudjiman. 1998. *Serba-Serbi Tentara Jepang dengan Ciri-Ciri Khususnya Diwaktu Perang Pasifik dan Selama 50 Tahun Seusai Perang Itu*. Jakarta : Pusat Studi Manajemen Mutu Terpadu Indonesia.

Suhartono. 1994. *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo Sampai Proklamasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Surat Kabar :

Ojong, P.K. 2001. *Perang Pasifik*. Jakarta : Kompas.

Internet :

www.zonasultra.com